

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMA di Surabaya memiliki perilaku bermasalah yang rendah, yaitu 230 responden (48,31%), kemudian tingkat yang sedang dengan 142 responden (29,83%), dan tingkat sangat rendah dengan 87 responden (18,27%), namun ada juga remaja yang masih memiliki perilaku bermasalah yang tinggi dengan 16 responden (3,36%), dan sangat tinggi dengan 1 responden (0,21%) (Tabel 4.7). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja SMA di Surabaya memiliki tingkat perilaku bermasalah yang relatif rendah, sekalipun ada juga yang berada pada kategori tingkat masalah yang sedang hingga sangat tinggi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai tingkat perilaku prososial pada remaja SMA di Surabaya. Hasilnya menunjukkan perilaku prososial pada mayoritas remaja berada pada kategori sangat tinggi dengan 213 responden (44,74%), kemudian diikuti dengan kategori tinggi dengan 167 responden (35,08%), namun masih ada remaja dengan perilaku prososial pada kategori sedang dengan 80 responden (16,81%), kategori rendah dengan 15 responden (3,16%), dan kategori sangat rendah dengan 1 responden (0,21%) (Tabel 4.15). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja SMA di Surabaya memiliki perilaku prososial yang cenderung baik walaupun masih ada remaja dengan perilaku prososial di kategori sedang hingga sangat rendah.

Perilaku bermasalah yang cenderung rendah, berarti sebagian besar remaja yang menjadi responden penelitian kurang memiliki *externalizing problem* seperti kesulitan fokus, menipu, merundung orang lain, berkelahi, dan *internalizing problem* seperti kecenderungan menyendiri, kesulitan akrab dengan teman sebaya, merasa cemas, stres, dan depresi. Sesuai dengan pandangan Goodman (1997), perilaku bermasalah memiliki beberapa aspek, yaitu *conduct problems* dan *hyperactivity (externalizing problem)* serta *emotional problems* dan *peer problems (internalizing problem)*. Sedangkan perilaku prososial yang cenderung baik berarti sebagian besar remaja yang menjadi responden penelitian cenderung sering

menunjukkan perilaku peduli akan perasaan orang lain, suka berbagi mulai dari hal kecil hingga hal besar, membantu seseorang jika sedang sakit dan terluka, individu bahkan sering menawarkan diri untuk membantu orang lain (Goodman, 1997).

Seperti yang dilihat pada tabel 4.8 hingga tabel 4.11 yang menunjukkan kategorisasi perilaku bermasalah berdasarkan setiap aspeknya (*emotional problems*, *hyperactivity*, *peer problems*, dan *conduct problems*), mayoritas remaja cenderung berada pada kategori rendah dan sangat rendah, namun jika dilihat persentase tiap kategori dengan lebih cermat, pada aspek *emotional problems* persentase kategori tinggi dan sangat tinggi relatif cukup besar. Seperti terlihat pada Tabel 4.8 berkenaan dengan *emotional problems*, cukup banyak remaja yang berada pada kategori tinggi dengan 91 responden (19,11%), dan kategori sangat tinggi dengan 41 responden (8,61%). Hal ini menandakan lebih dari 20% remaja mengalami perilaku bermasalah pada aspek *emotional problems*. Remaja tersebut tampak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi negatif (*emotional problems*) yang ditandai dengan keluhan seperti sakit perut, sakit kepala, dan mual. Individu juga sering merasa cemas, mudah takut, dan sedih (Goodman, 1997).

Berdasarkan hasil pemetaan terhadap faktor demografi dengan perilaku bermasalah (tabulasi silang), terdapat beberapa hal yang menarik untuk dibahas. Pada tabel 4.14 tabulasi silang perilaku bermasalah berdasarkan kedekatan dengan orang tua, persentase terbanyak pada kategori perilaku bermasalah tinggi adalah remaja yang memiliki hubungan kurang dekat dengan orang tua, yaitu 8 responden (20%), selain itu terdapat 1 responden (14,28%) pada kategori sangat tinggi yang menyatakan tidak dekat dengan orang tuanya. Hal memunculkan dugaan bahwa faktor kedekatan dengan orang tua dapat mempengaruhi tingkatan perilaku bermasalah pada anak. Hal ini diperkuat dengan penelitian Sumargi et al. (2015) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara pengasuhan yang disfungsi (pengasuhan kurang efektif) dengan perilaku bermasalah pada anak. Penelitian tersebut juga menunjukkan terdapat sekitar 6% anak di Indonesia yang memiliki perilaku bermasalah pada kategori yang tinggi berdasarkan pada penilaian orang tua. Selain itu, penelitian yang dilakukan Dewi (2019) menunjukkan bahwa pengasuhan dan kedekatan orang tua dengan anak dapat mempengaruhi perilaku

anak. Munculnya perilaku bermasalah pada anak dan remaja ini tampak tidak lepas dari pengaruh kedekatan orang tua dengan anak karena orang tua membantu pembentukan perilaku anak. Sesuai dengan hasil penelitian Syakarofath & Subandi (2019), perilaku negatif anak disebabkan oleh hubungan orang tua dengan anak yang cenderung kurang baik. Analisis lanjutan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan uji korelasi antara variabel perilaku bermasalah dengan kedekatan orang tua menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedekatan orang tua dengan perilaku bermasalah pada anak, $r = -0,181$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin dekat anak dengan orang tua, semakin berkurang perilaku bermasalah pada anak. Namun perlu diingat bahwa kedekatan orang tua tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini sehingga pengukurannya pun masih terbatas pada satu *item*. Penelitian selanjutnya dapat menguji lebih jauh variabel kedekatan dengan orang tua atau pengasuhan orang tua dengan menggunakan skala pengasuhan orang tua yang lebih memadai.

Sementara itu, berdasarkan tabel tabulasi silang perilaku bermasalah ditinjau dari jenis kelamin, ditemukan bahwa sebagian besar responden laki-laki memiliki perilaku bermasalah pada kategori rendah, yaitu 91 responden (48,4%) dan sangat rendah (26,59%), sedangkan pada sebagian besar responden perempuan, perilaku bermasalah berada pada kategori rendah yakni 139 responden (48,26%) dan kategori sedang yaitu 98 (34,02%) (Tabel 4.12). Analisis lebih jauh dengan *independent sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada perilaku bermasalah antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Menilik pada *mean* yang diperoleh, remaja perempuan memang memiliki intensitas perilaku bermasalah yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah responden perempuan yang jauh lebih besar daripada laki-laki. Selain itu, menilik dari aspek-aspek perilaku bermasalah khususnya *emotional problems* (Tabel 4.8), kategori tinggi (19,11%) dan sangat tinggi (8,61%) cukup besar dan hal ini mungkin saja didominasi oleh responden perempuan. Sesuai dengan teori, permasalahan emosi banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki, remaja perempuan cenderung lebih mudah tenggelam dalam depresi (Devita, 2019). Sementara itu, pada tabulasi silang perilaku bermasalah berdasarkan usia

(Tabel 4.13), sebagian besar responden pada setiap jenjang usia (14 tahun hingga 17 tahun) berada pada kategori rendah. Dari tabel tersebut, belum terlihat pola yang jelas yang menunjukkan keterkaitan antara usia dengan perilaku bermasalah pada remaja.

Sedangkan pada perilaku prososial, seperti terlihat pada tabel 4.16, mayoritas laki-laki berada pada kategori tinggi dengan 72 responden (38,29%) dan sangat tinggi dengan 63 responden (33,51%), terdapat 12 responden (6,38%) pada kategori rendah dan tidak ada pada kategori sangat rendah. Kemudian untuk jenis kelamin perempuan, mayoritas berada pada kategori sangat tinggi dengan 150 responden (52,08%) dan kategori tinggi dengan 95 responden (32,98%), terdapat 3 responden (1,04%) pada kategori rendah dan 1 responden (0,34%) pada kategori sangat rendah. Analisis lanjutan dengan *independent t-test* menunjukkan bahwa *mean* pada skor prososial laki-laki secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Kemungkinan hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih terbuka ketika menolong jika dibandingkan dengan laki-laki yang lebih tertutup (Lestari, 2022).

Untuk tabel tabulasi silang perilaku prososial remaja berdasarkan usia (Tabel 4.17), masih belum terlihat jelas pada data pengaruh dari faktor usia terhadap perilaku prososial karena mayoritas responden berada pada kategori perilaku prososial sangat tinggi dan tinggi untuk setiap jenjang usia. Hal yang sama juga terlihat pada tabel 4.18 yakni perilaku prososial ditinjau dari kedekatan orang tua, namun ketika peneliti melakukan analisis lanjutan dengan uji korelasi antara variabel kedekatan responden dengan orang tua dengan perilaku prososial, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai $r = 0,114$, $p = 0,004$ ($p < 0,05$), artinya semakin dekat dengan orang tua, semakin sering anak menunjukkan perilaku prososial, sebaliknya semakin tidak dekat dengan orang tua, semakin jarang anak menunjukkan perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan remaja dengan orang tua, maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada remaja (Kushernanda et al., 2013). Tidak hanya itu, menurut Lestari (2016), orang tua yang dekat dengan anak, secara sengaja atau tidak sengaja akan mengajarkan perilaku

prososial pada anak. Mengingat keterbatasan *item* dari kedekatan orang tua dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat menguji hal ini lebih jauh dengan menggunakan skala kedekatan atau pengasuhan orang tua yang lebih memadai.

Menurut Goodman (2000), SDQ bisa dipakai sebagai skrining awal untuk mendapatkan gambaran perilaku dan emosi individu, baik pada kekuatannya maupun kesulitan remaja. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan penggunaan alat ukur SDQ sebagai tahap awal untuk memetakan perilaku anak saat ini, baik pada remaja SMA (Widyastuti, 2023), anak berkebutuhan khusus (Aryani & Latif, 2022), maupun perilaku anak dari penilaian guru (Istiqomah, 2017). Penelitian Widyastuti (2023) pada 299 siswa remaja di Sulawesi menunjukkan bahwa SDQ-SR dapat digunakan untuk melihat tingkatan kesehatan mental yang dimiliki remaja. Penelitian ini menggunakan SDQ *self-report* untuk memetakan perilaku bermasalah dan perilaku prososial pada remaja SMA di Surabaya. Selain menggambarkan mengenai perilaku bermasalah dan perilaku prososial pada remaja, penelitian ini juga merekomendasikan faktor-faktor penting perlu diperhitungkan dalam penelitian selanjutnya seperti faktor jenis kelamin dan kedekatan anak dengan orang tua.

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain adalah:

a. Penyebaran kuesioner tidak merata ke seluruh SMA di Surabaya

Penelitian ini dilakukan di sekolah negeri maupun swasta di Surabaya, namun sampel penelitian belum mencakup semua SMA yang ada di Surabaya. Selain itu, teknik sampling yang digunakan adalah *incidental sampling* bukan *random sampling*, sehingga setiap sampel atau bagian dari populasi yang terpilih tidak memiliki kesempatan yang sama pada setiap unturnya (Sugiyono, 2019). Hal lain yang menjadi kendala adalah tidak diperolehnya perijinan ke beberapa sekolah yang ingin dituju termasuk yang terdapat pada *preliminary*. Hal ini mungkin menyebabkan hasil *preliminary* dengan hasil penelitian tampak berbeda. Dengan kata lain, tidak setiap sekolah di Surabaya memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dalam penelitian ini, baik sekolah dengan penilaian baik, ataupun sekolah yang dikenal memiliki masalah dengan siswa-siswanya.

- b. Ketidakmerataan responden khususnya pada kelas 2 SMA dan 3 SMA
Dalam penelitian ini, kebanyakan responden adalah remaja SMA kelas 1 (64,5%). Hal ini dikarenakan pada saat pengambilan data ke sekolah, pihak sekolah meminta agar kuesioner diberikan hanya pada siswa kelas 1 SMA saja, siswa kelas 2 dan 3 saat itu tidak dilibatkan karena sedang sibuk dengan persiapan ujian atau kegiatan lainnya. Hal ini mengakibatkan sampel yang diperoleh kurang representatif atau kurang mewakili semua jenjang kelas di SMA (Sugiyono, 2019).
- c. Adanya korelasi negatif dengan skor total dari perilaku bermasalah
Pada hasil pengolahan data, terdapat satu hal lagi yang menjadi keterbatasan yaitu item *conduct problems* yang kurang konsisten dari pada item lainnya pada skala SDQ *item* nomor 7, dengan skor negatif sehingga perlu ditinjau lebih lanjut untuk adaptasi dalam konteks Indonesia. Hal ini karena setelah diterjemahkan pada Bahasa Indonesia, *item* tersebut memiliki interpretasi makna yang negatif, padahal pernyataan dimaksudkan sebagai perilaku positif.
- d. Penelitian ini dilakukan pada remaja dengan usia di bawah 18 tahun sehingga seharusnya *informed consent* dimintakan juga kepada orang tua. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan hal tersebut.

5.2 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku bermasalah pada mayoritas remaja SMA di Surabaya berada pada kategori rendah yaitu 230 responden (48,31%). Sedangkan untuk perilaku prososial, mayoritas berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 213 responden (44,74%). Hal ini menggambarkan bahwa perilaku kebanyakan remaja SMA di Surabaya yang menjadi sampel penelitian cenderung baik. Sekalipun demikian masih terdapat 16 orang remaja (3,36%) yang mengalami perilaku bermasalah pada kategori tinggi dan 1 orang remaja (0,21%) pada kategori sangat tinggi, juga terdapat 15 orang remaja (3,16%) yang menunjukkan perilaku prososial pada kategori rendah dan 1 orang remaja (0,21%) pada kategori sangat rendah.

Penelitian ini juga menggambarkan perilaku remaja berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kedekatan dengan orang tua. Di antara faktor-faktor ini, faktor kedekatan dengan orang tua dan jenis kelamin terlihat perlu diperhitungkan dalam penelitian selanjutnya.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

a. Bagi pemerintah (Dinas Pendidikan)

Dari hasil penelitian ini, pemerintah dapat meneruskan program-program yang sudah baik seperti adanya guru BK di sekolah, penanaman agama, dan lain sebagainya yang dapat mendukung berkembangnya perilaku prososial pada remaja. Namun juga menindaklanjuti dengan program-program pencegahan dan juga program-program untuk mengatasi perilaku bermasalah remaja. Hal ini dikarenakan masih terdapat remaja yang memiliki tingkat perilaku bermasalah tinggi dan sangat tinggi serta perilaku prososial yang rendah dan sangat rendah. Secara khusus, masalah emosi merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius sehingga penting untuk mengembangkan panduan bagi para guru SMA untuk memahami dan mengantisipasi masalah emosi pada siswa, termasuk dalam merujuk dan mencari bantuan yang tepat guna mengatasi masalah siswa.

b. Bagi sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk melakukan upaya-upaya sosialisasi maupun edukasi kepada guru, orang tua, dan siswa mengenai perilaku bermasalah dan perilaku prososial, termasuk cara-cara mencegah dan mengatasi perilaku bermasalah serta cara meningkatkan perilaku prososial. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti media sosial, seminar maupun forum lainnya untuk menekan jumlah perilaku bermasalah di kalangan remaja dan meningkatkan perilaku prososial.

c. Bagi keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan keluarga dapat memiliki pemahaman mengenai kondisi perilaku bermasalah dan perilaku prososial pada remaja sehingga dapat berupaya untuk mengantisipasi dan mengurangi perilaku bermasalah serta meningkatkan perilaku prososial. Hal ini mungkin dilakukan dengan mendekati diri kepada anak, menjalin hubungan yang baik, serta mencari cara untuk membantu remaja yang memiliki masalah perilaku melalui pakar dan ahli profesional yang relevan dan tentunya bekerjasama dengan pihak sekolah.

d. Bagi remaja

Melalui penelitian ini, remaja diharapkan dapat mengintrospeksi diri mengenai tingkat perilaku bermasalah dan perilaku prososial. Dengan adanya kesadaran ini, remaja dapat berusaha untuk mengurangi perilaku bermasalah, dan semakin meningkatkan perilaku prososialnya.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperluas sampel penelitian antara lain dengan melibatkan lebih banyak siswa SMA kelas 3 sehingga sampel menjadi lebih representatif. Selain itu, teknik pengambilan sampel dapat dibuat lebih mewakili seluruh wilayah di Surabaya dengan (misal, dengan teknik *cluster random sampling*) agar sekolah yang baik, maupun kurang baik memiliki kesempatan yang sama untuk bisa berpartisipasi. Penelitian berikutnya dapat memperhitungkan faktor kedekatan dengan orang tua atau pengasuhan dalam kaitannya dengan perilaku bermasalah dan perilaku prososial. Penelitian selanjutnya juga bisa membahas mengenai variabel tentang emosi remaja, seperti kecemasan, *loneliness*, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja cenderung tinggi pada aspek *emotional symptoms*. Kemudian faktor demografi seperti jenis kelamin perlu pula dikontrol dan analisis lebih jauh dilakukan pada faktor usia atau kedekatan ayah dan ibu sebagai variabel dalam penelitian selanjutnya. Tidak hanya itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan melihat kembali akurasi dari terjemahan dan mempertimbangkan kemungkinan *bias* budaya

pada *item-item* SDQ terutama pada *item* nomor 7 yang memerlukan tinjauan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. N., Dianingati, R. S., & Annisaa', E. (2022). Pengaruh Jumlah Responden terhadap Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.14710/genres.v2i1.12271>
- Aridhona, J. (2018). Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja. *Konselor*, 7(1), 9–19. <https://doi.org/10.24036/02018718376-0-00>
- Aryani, F., & Latif, S. (2022). Deteksi Dini Masalah Psikologis dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Strength and Difficulties Questionnaire (Sdq). *Semnas 2022*, 1(1), 158–162. <https://ojs.unm.ac.id/semnasunm2022/article/view/41644>
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2023). Jumlah Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2021/2022 dan 2022/2023. Statistable.
- Buanasari, A. (2021). *Asuhan Keperawatan Sehat Jiwa Pada Kelompok Usia Remaja*. TOHAR MEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=PytMEAAAQBAJ>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/ji.v3i1.197>
- Indonesia National Adolescent Mental Health Survei. (2022). National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Laporan Penelitian. *Mental Health*, xviii. <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia>
- Dayakisni, Tri, & Hudainah. (2009). *Psikologi Sosial*. 1–244. <https://lib.unika.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=3776&bid=48553975>
- Devita Yeni. (2019). Prevalensi Masalah Mental Emosional Remaja Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 33–43.

- <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/385/262>
- Dewi, C. (2019). Pengaruh Karakter, Pola Asuh dan Masalah Orangtua Terhadap Perilaku Anak di Sekolah. *Jurnal Al-Fikru*, 13(1), 28–38. <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/25>
- DiStefano, C., Zhu, M., & Mîndrilă, D. (2009). Understanding and using factor scores: Considerations for the applied researcher. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 14(20). <https://scholarworks.umass.edu/pare/vol14/iss1/20/>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). The Roots of Prosocial Behavior in Children. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511571121>
- Nadelson, T. (1968). Book Review Identity: Youth and crisis. *New England Journal of Medicine*, 278(20), 1130–1131. <https://doi.org/10.1056/nejm196805162782028>
- Fahiroh, S. A. (2019). Resiliensi keluarga mencegah perilaku bermasalah pada anak dan remaja. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*. <https://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/893>
- Florensa, F., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.125>
- Goodman, R. (1994). A Modified Version of the Rutter Parent Questionnaire Including Extra Items on Children's Strengths: A Research Note. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(8), 1483–1494. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01289.x>
- Goodman, R. (1997). The Strengths and Difficulties Questionnaire: a research note. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 38(5), 581–586. <https://doi.org/10.1111/cge.12538>
- Grinder, R. E. (1969). The Concept of adolescence in the genetic psychology of G. Stanley Hall. *Child Development*, 40(2), 355–369. <https://doi.org/10.2307/1127408>
- Hasenfratz, L., & Knafo, A. (2015). Prosocial Behavior, Effects of Parenting and Family Structure on. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition, March*, 244–249. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23217-0>
- Hendryadi, H. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 169–178. <https://media.neliti.com/media/publications/259334-validitas-isi-tahap-awal-pengembangan-ku-059fd2e2.pdf>

- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (p. 447). <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=25662&lokasi=lokal>
- Hutauruk, S. M., & Sinaga, S. (2023). Peran Gereja Dalam Menangani Kenakalan Remaja Usia 16-18 Tahun Di Hkbp Bukittinggi. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 6–16. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4831>
- Iskandar, N. A., Ingkiriwang, E., & Tania, E. (2021). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Siswa SMA Negeri 78 Jakarta Tahun 2020 Menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(3), 203–210. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i3.1970>
- Istiqomah, I. (2017). Parameter Psikometri Alat Ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 251–264. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1756>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal, Vol 1 no 1(52)*, 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Kushernanda, N. R., & Pratitis, N. Y. & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku Prososial Remaja: Bagaimana Peran Kelekatan Orangtua? *Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 32–40. <https://journal.untar.ac.id/index.php/provitae/article/download/23540/14270>
- Lestari, M. O. (2022). Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 380–387. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/4110/2727>
- Lestari, R. (2016). Transmisi nilai prososial pada remaja jawa. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 1(2), 6. <https://www.academia.edu/download/92988060/3304.pdf>
- Pallant, J. (2016). *SPSS Survival Manual - 6th Edition*. Open University Press. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2050871>
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS*. Routledge. <https://search.worldcat.org/en/title/1176566874>
- Purborini, N., Lee, M. B., Devi, H. M., & Chang, H. J. (2021). Associated Factors of Depression Among Young Adults in Indonesia: A population-based longitudinal study. *Journal of the Formosan Medical Association*, 120(7), 1434–1443. <https://doi.org/10.1016/j.jfma.2021.01.016>
- Repita, L. E., Parmiti, D. P., Tirtayani, L. A., & Psi, M. (2016). Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2).

- Rinaldi, K. (2022). Penerapan Sanksi Terhadap Siswa/Siswi yang Melakukan Pelanggaran di Luar Sekolah. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 84–94. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i1.812>
- Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). Perkembangan Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Mardi Putra 01 Kota Batu. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.19-30>
- Santrock, J. W. (2016). Educational Psychology: Theory and Application To Fitness and Performance, Sixth Edition. In *McGraw-Hill Education, 2 Penn Plaza, New York, NY 10121*.
- Siregar, R. A. B., & Usiono, U. (2023). Peran Keluarga Terhadap Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27685–27689. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11139/8810>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sumargi, A., Sofronoff, K. & Morawska, A. (2015). *Understanding Parenting Practices and Parents' Views of Parenting Programs: A Survey Among Indonesian Parents Residing in Indonesia and Australia*. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9821-3>
- Suni, A., Umanailo, D., Muhammad, A. A., & Tololiu, T. A. (2023). Analisis Penerapan Instrumen Strengths And Difficulties Questionnaire (Sdq) Terhadap Deteksi Dini Kejadian Depresi Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 16(1), 25–29. <https://doi.org/10.32763/pjehbt72>
- Susanta, I. W. (2000). Perilaku Bermasalah di Kalangan Siswa SMU di Propinsi Bali. *Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/pep.v2i2.2101>
- Syakarofath, N. A., & Subandi, S. (2019). Faktor Ayah Dan Ibu Yang Berkontribusi Terhadap Munculnya Gejala Perilaku Disruptif Remaja. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 230. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.230-244>
- Taherdoost, H. (2018). Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research. *SSRN Electronic Journal*, September. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040>
- White, L (2018). Problem behavior syndrome: definition, theory & examples. <https://study.com/academy/lesson/problem-behavior-syndrome-definitiontheory>
- Widyastuti. (2023). Validitas dan Reliabilitas Skala Strengths And Difficulties pada Remaja. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2023*, 1126–1135. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/viewFile/54371/24237>

- Wotulo, A. G., Sendow, G. M., & Saerang, R. (2018). Pengaruh Pelatihan, Pengembangan Karir, dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan pada BANK Sulutgo Pusat di Manado. *Jurnal EMBA*, 6(4), 2308–2317. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/20999>
- Wulan, D. K. (2012). Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja. *Humaniora*, 3(2), 504–511. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3355>
- Wulandari, A. W. (2017). Karakteristik pelaku dan korban bullying di SMA Negeri 11 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 7(1), 11. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/18977>
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>
- Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99-117. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.99-117>
- Zakaria, A. F. (2016). Studi Tentang Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Dan Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Di SMP (Studi Kasus Pada Guru IPS SMP PGRI 1 Jatinangor Kab. Sumedang Jawa Barat). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 117. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3675>